PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL DAN INTERNAL TERHADAP INFEKSI HIV/AIDS PADA REMAJA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DUNGINGI KOTA GORONTALO

[*The effecting of external factor and internal factor toward HIV/AID on toddlers in working area of Social Health Center Dungingi at Gorontalo City*]

Fadli Syamsuddin[1], Rahmad Kadir [2]

[1)] Staf Dosen Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[2)]Staf Dosen Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

*Email: fadlisyamsuddin@gmail.com

Abstract

This research was conducted at working area of Social Health Center Dungingi at Gorontalo City. The aimed of this research is to know the effecting of external and internal factor toward HIV/AID on toddlers in working area of Social Health Center Dungingi at Gorontalo City. This research is done with used descriptive analytic method, with design of research cross sectional study. The result showed the toddlers in working area of Social Helath Center Dungingi not getting the effect from the friends in the same age, that is many as 88,7%, not effecting by social media that is as many as 89,7%. The knowledge about HIV/AID infection in positive category, that is as many as 100%. Toddlers in working area of Social Health Center Dungingi the not effect by HIV/AID virus.

Keyword: HIV/AID Infectio, Friend of the same age, Social Media, Knowledge, Attitude.

PENDAHULUAN

AIDS merupakan kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh infeksi HIV. Perkembangan HIV (*Human Immunoglobulin Virus*) AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*), ternyata telah berkembang bukan pada sebatas mereka yang sering melakukan hubungan seksual tanpa ikatan perkawinan, namun AIDS juga menular pada mereka yang tidak pernah melakukan kebebasan seks. Akibatnya apabila kita tidak peduli dengan AIDS, maka akan semakin mengancam bagi kesehatan kita. Untuk itu, perlu diupayakan peningkatan kesehatan agar kita terhindar dari HIV/AIDS terutama dikalangan remaja.

HIV/AIDS merupakan permasalahan global. Di dunia terdapat 34 juta orang terinfeksi HIV. Sebanyak 2,5 juta orang terinfeksi tiap tahunnya dan sebanyak 1,7 juta orang telah meninggal akibat AIDS. Kasus HIV/AIDS menurun dikebanyakan Negara di dunia tetapi Indonesia termasuk satu dalam sembilan Negara yang memiliki peningkatan kasus infeksi HIV pada usia 15-49 tahun lebih dari 25% (Agung, 2013). AIDS di Indonesia ditangani oleh Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Nasional dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan memiliki Strategi Penanggulangan AIDS Nasional untuk wilayah Indonesia. Ada 79 daerah prioritas di mana epidemi AIDS sedang meluas. Daerah tersebut menjangkau delapan provinsi: Papua, Papua Barat, Sumatera Utara, Jawa Timur, Jakarta, Kepulauan Riau, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Program-program penanggulangan AIDS menekankan pada pencegahan melalui perubahan perilaku dan melengkapi upaya pencegahan tersebut dengan layanan pengobatan dan perawatan. Program PEPFAR di Indonesia bekerja sama secara erat dengan saat ini.

Sekitar 170.000 sampai 210.000 dari 220 juta penduduk Indonesia mengidap HIV/AIDS. Perkiraan prevalensi keseluruhan adalah 0,1% di seluruh negeri, dengan pengecualian Provinsi Papua, di mana angka epidemik diperkirakan mencapai 2,4%, dan cara penularan utamanya adalah melalui hubungan seksual tanpa menggunakan pelindung.

Jumlah kasus kematian akibat AIDS di Indonesia diperkirakan mencapai 5.500 jiwa. Epidemi tersebut terutama terkonsentrasi di kalangan pengguna obat terlarang melalui jarum suntik dan pasangan intimnya, orang yang berkecimpung dalam kegiatan prostitusi dan pelanggan mereka, dan pria yang melakukan hubungan seksual dengan sesama pria. Sejak 30 Juni 2007, 42% dari kasus AIDS yang dilaporkan idtularkan melalui hubungan heteroseksual dan 53% melalui penggunaan obat terlarang.

Berikut adalah data Kementerian Kesehatan Indonesia mengenai kasus HIV/AIDS di Indonesia hingga Maret 2013.

Tabel 1. Jumlah Kasus HIV/AIDS di Indonesia tahun 2013

Jumlah orang yang terinfeksi HIV	1037 59 orang
Jumlah pengidap AIDS	4334 7 orang
Jumlah kematian karena HIV/AIDS	8288 orang
Jumlah orang yang tertular HIV (selama Januari Maret 2013)	5369 orang
Jumlah orang yang terkena AIDS (selama januari – maret 2013)	460 orang

Sumber : Kadek (2015)

Di Indonesia, HIV pertama kali dilaporkan di Bali pada bulan April (terjadi pada orang Belanda). Pada Tahun 1999 di Indonesia terdapat635 kasus HIV dan AIDS 183 kasus-baru AIDS. Dimulai tahun 2000 - 2005 terjadi penigkatan kasus HIV dan AIDS secara signifikasi di Indonesia. Kasus AIDS tahun 2000 tercatat 255 orang, meningkat menjadi 316 orang pada tahun 2003, dan menigkat cepat menjadi 2638 orang pada tahun 2005 (Widoyono, 2008). Apa lagi di daerah kita sendiri yaitu Provinsi Gorontalo sudah banyak orang dengan HIV/AIDS bukan hanya saja

dikalangan orang dewasa tetapi dikalangan remaja juga sudah banyak orang dengan HIV/AIDS ini disebabkan kurang nya pengetahuan remaja terhadap HIV/AIDS dan dengan adanya media masa yang begitu cangih seperti *Handphone* dan *Gedjed* membuat para remaja dengan mudahnya mengakses video porno dan sampai melakuan seks bebas atau seks pranikah.

Di Provinsi Gorontalo sendiri jumlah penderita HIV/AIDS dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Data tahun 2011 menunjukkan angka pengidap HIV/AIDS berjumlah 148 orang, data tahun 2012 yaitu 153 orang. jumlah itu meningkat menjadi 184 orang 2013. Dari 184 penderita ini, 86 orang diantanya berada di Kota Gorontalo. Selain itu sebesar 88 % penderita HIV/Aids di dominasi oleh kelompok usia produktif yakni kisaran umur 15–30 tahun. Meningkatnya jumlah penderita HIV/AIDS ini menjadi keprihatinan dan kekhawatiran besar bagi pemerintah Provinsi Gorontalo. Padahal beberapa waktu lalu bahwa data dari penderita HIV AIDS di Provinsi Gorontalo hanya 101 orang, tetapi sampai sekarang ini penderita HIV AIDS bertambah 7 orang sehingga menjadi 107 orang yang terdiri dari 52 orang HIV dan 56 AIDS, sedangkan angka nasional sampai pada bulan September 2011 kasus penderita HIV sebanyak 5489 orang dan AIDS sebesar 1317 kasus.

Di Provinsi Gorontalo kasus terbanyak penderita HIV/AIDS yaitu di Kota Gorontalo yang kasus penderita HIV/AIDS yakni sebanyak 81 penderita, disusul oleh Kabupaten Gorontalo 28 kasus, Boalemo 27 kasus kemudian Pohuwato 24 kasus, Bone Bolango 20 kasus serta Kabupaten Gorut 4 kasus, ini butuh keseriusan dari kita semua bukan hanya dari KPA, setiap SKPD pun di lingkungan Pemerintah Provinsi Gorontalo untuk segera membuat program-program penanggulan penyebaran virus HIV/AIDS, tetapi hal ini tidak akan cukup saja, sebab harus dari semua elemen lapisan masyarakat turut aktif untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS, dengan cara tidak melakukan seks bebas serta tidak mengunakan jarum suntik yang tidak steril.

METODE PENELITIAN

1. *Tempat dan waktu penelitian*

Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Dungingi Kota Gorontalo. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei tahun 2014, yakni selama satu bulan.

2. *Desain Penelitian*

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian *deskriptif analitik*, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak– banyaknya mengenai pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap infeksi HIV/AIDS pada remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Dungingi Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional study* pengamatan dilakukan sekali (pada saat penelitian itu dilaksanakan).

3. *Variabel Penelitian*

Variabel merupakan sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki oleh anggota-anggota suatau kelompok yang berbeda dengan dimiliki oleh kelompok lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Factor Internal dan Eksternal terhadap Infeksi HIV/AIDS pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Dungingi Kota Gorontalo. Adapun variabel yang digunakan berdasarkan jenisnya adalah Variabel Bebas : dari penelitian disini adalah pengaruh factor internal dan eksternal tentang HIV/AIDS pada remaja. Variabel terikat dari penelitian disini adalah infeksi HIV/AIDS pada remaja.

4. *Populasi dan Tehnik Sampel*

Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja yang ada di wilayah kerja yang Puskesmas Dungingi Kota Gorontalo, yaitu berjumlah 4.854 orang. Jadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 97responden.

5. *Analisa Data*

Analisa univariat untuk melihat secara umum variabel independen dengan mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan variabel yang diteliti dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisa bivariar dilakukan untuk melihat hubungan variabel yang meliputi variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistic pada analisa bivariate menggunakan *Chi-Square tes.*

HASIL PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 2 : Distribusi Reponden Berdasarkan Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Dungingi

Umur	N	%
Massa Remaja = 12-25 tahun	97	100
Total	97	100%

Sumber : Data Primer 2014

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di wilayah kerja Puskemas Dungingi

Umur	N	%
Laki –Laki	38	39,2
Perempuan	59	60,8
Total	97	100%

Sumber : Data Primer 2014

2. Analisis Univariat

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya terhadap Infeksi HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Dungingi

Pengaruh Teman	N	%
Tidak Ada	86	88,7
Ada	11	11,3
Total	97	100%

Sumber : Data Primer 2014

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Media Sosial terhadap Infeksi HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Dungingi

Media Sosial	N	%
Tidak Berpengaruh	87	89,7
Berpengaruh	10	10,3
Total	97	100%

Sumber : Data Primer 2014

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Remaja terhadap Infeksi HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Dungingi

Pengetahuan	N	%
kurang	0	0
Baik	97	100
Total	97	100%

Sumber : Data Primer 2014

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap terhadap Infeksi HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Dungingi

Sikap	N	%
Negaf	0	0
Positif	97	100
Total	97	100%

Sumber : Data Primer 2014

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Infeksi HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Dungingi

Sikap	N	%
Negaf	97	100
Positif	0	0
Total	97	100%

Sumber : Data Primer 2014

PEMBAHASAN

Teman Sebaya

Perkembangan social pada masa remaja, lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibandingkan dengan orang tua. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam membentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya bagaimana cara berpakaian yang menarik, music atau film apa yang bagus, dan sebagainya. Teman sebaya memainkan peranan yang penting dalam perubahan perilaku (Kadek, 2015).

Berdasarkan analisa univariat dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mendapat pengaruh dari teman sebaya yaitu sebanyak 88,7%. Dan terdapat pula 11 responden (11,3%) mendapat pengaruh dari teman sebaya. Meskipun pada penelitian ini

tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap infeksi HIV/AIDS, sebab pada penelitian ini, yang mendapat pengaruh ataupun tidak dari teman sebaya seluruhnya tidak terinfeksi virus HIV/AIDS. Hal ini dapat terjadi meskipun teman sangat dapat mempengaruhi terbentuknya sikap dan perilaku pada remaja, namun dalam hal perilaku yang menjerumuskan remaja untuk melakukan tindakan yang tidak senonoh (misalnya : melakukan hubungan seks bebas, menggunakan obat-obatan terlarang), remaja masih mempertimbangkan factor lingkungan yang lainnya, seperti misalnya sanksi dari sekolah, dan sanksi dari orang tua yang sangat tegas jika mereka sampai menggunakan obat-obat terlarang, ataupun melakukan hubungan seks bebas. Remaja masih banyak terikat dengan waktu dan aturan di sekolah, sehingga walaupun ada pengaruh yang buruk dari temannya, remaja masih dapat menjaga perilakunya. Selain itu, adanya pengetahuan yang baik dari remaja (pengetahuan mengenai bahayanya penyakit HIV/AIDS, bahwa faktanya penyakit ini tidak ada obatnya, dan orang yang menderita HIV/AIDS pasti akan merasa terasingkan) hal tersebut yang membuat remaja berfikir dan menjaga perilakunya untuk melakukan hal-hal yang tidak senonoh yang dapat menjerumuskan dirinya terkena infeksi virus HIV/AIDS.

Penelitian yang dilakukan oleh Ainum (2012) menunjukkan bahwa penggunaan, dari 87 responden yang mendapat pengaruh dari teman sebaya, terdapat 90,% responden memiliki perilaku beresiko tertular HIV.

Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian responden tidak terpengaruh oleh media social yaitu 89,7%. Artinya penggunaan media elektronik dalam hal ini adalah frekuensi mengakses situs/ menonton /mendownload video /film porno baik di internet maupun melalui handphone, tidak dilakukan oleh remaja tersebut. Adapun kenyataan didapatkan 10 responden (10,3%), melakukan hal tersebut. Akan tetapi factor paling dominan yang berhubungan dengan efek paparan adalah frekuensi paparan (sering). Efek paparan pornografi adalah suatu bentuk hasil akhir dari komunikasi yang ingin disampaikan oleh pesan pronografi. Paparan yang sering dari pronografi dapat mempengaruhi remaja baik secara sadar maupun tidak disadari untuk melakukan suatu bentuk perilaku terutama hal seksualitas.

Meskipun pada penelitian didapatkan hasil bahwa responden yang terpengaruh maupun tidak terpengaruh oleh media social, didapatkan bahwa tidak terinfeksi oleh virus HIV/AIDS. Akan tetapi pada penelitian ini didapatkan ada hubungan antara pengunaan media elektronik dengan perilaku beresiko remaja. Hasil wawanacara dengan responden, didapatkan bahwa kadang kala dengan menonton video porno, mereka sering berfikir ingin melakukan hal tersebut. Hal ini membuktikan bahwa tanpa mereka sadari, mereka sudah terpengaruhi oleh paparan pornografi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ainum (2012) menunjukkan bahwa penggunaan media elektronik dalam hal ini adalah frekuensi paparan (sering) mengakses situs /menonton /mendownload video /film porno baik melalui internet maupun handphone, 63,2 % responden memiliki perilaku beresiko tertular HIV.

Pengetahuan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pengetahuan baik mengenai HIV/AIDS (meliputi: Apa itu HIV/AIDS, gejala HIV/AIDS, penularan, dan cara pencegahan terinfeksi virus HIV/AIDS). Meskipun pada penelitian ini tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap infeksi HIV/AIDS, akan tetapi pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa seluruh responden juga tidak terinfeksi oleh virus HIV/AIDS.

Pengetahuan merupakan hasil tahu setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Banyak faktor yang melatarbelakangi tingkat pengetahuan seseorang. Seseorang dikatakan mempunyai pengetahuan yang luas tentang HIV/AIDS, bila didukung oleh banyaknya sumber informasi yang diperoleh, semakin banyak informasi yang diperoleh, semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya (Notoatmodjo, 2011).

Pengetahuan mungkin bukanlah factor yang berpengaruh langsung terhadap infeksi HIV/AIDS. Seperti yang dijelaskan oleh Notoatmodjo (2007), bahwa perilaku tersebut tidak merupakan hasil langsung dari pengetahuan atau ketrampilan, melainkan suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang dengan menyatakan ilmu pengetahuan, harapan, status emosi, pengaruh social atas kemampuan mereka dalam menguasai situasi yang sulit. Penelitian yang dilakukan oleh Muhlisin (2009), menunjukkan bahwa dari 87 responden, terdapat 76 responden (87,3%) yang berpengetahuan baik dan seluruh responden melakukan pencegahan HIV.

Sikap

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden menunjukkan sikap yang positif. Menurut Azwar (2014), keadaan tersebut dapat terjadi karena adanya factor-faktor yang mempengaruhi sikap, selain pengetahuan, yakni untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat, pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konfirmis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Sikap individu memang memegang peranan dalam menentukan perilaku seseorang di lingkungannya. Pada gilirannya, lingkungan secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Interaksi antara lingkungan social dengan sikap, dengan berbagai faktor di dalam maupun di luar individu akan membentuk suatu proses kompleks yang akhirnya menentukan bentuk perilaku seseorang. Sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya.

Adapun pada penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara sikap remaja terhadap infeksi HIV/AIDS, akan tetapi sikap positif yang dimiliki oleh remaja, menunjukkan pula tidak terinfeksinya virus HIV/AIDS pada seluruh remaja di wilayah kerja puskesmas Dungingi.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhlisin (2009), menunjukkan bahwa dari 87 responden, terdapat 56 responden (64,4%) yang memiliki sikap positif, dan terdapat 54 responden (96)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Infeksi HIV/AIDS pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Dungingi Kota Gorontalo maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Seluruh responden berusia 12-25 tahun, dan umummnya berjenis kelamin perempuan.
2. Sebagian besar remaja di wilayah kerja Puskesmas Dungingi mendapatkan pengaruh baik dari teman sebayanya, yaitu sebanyak
   88,7%, dan umumnya tidak terpengaruh oleh media social yaitu sebanyak 89,7%.
3. Pengetahuan remaja diwilayah kerja Puskesmas Dungingi mengenai HIV/AIDS seluruhnya dalam kategori baik 100%, dan umumnya sikap yang dimiliki oleh remaja mengenai infeksi HIV/AIDS dalam kategori positif, yaitu sebanyak 100%.
4. Remaja di wilayah kerja puskesmas Dungingi, seluruhnya tidak terinfeksi oleh virus HIV/AIDS.

Saran

Perlunya pemberian informasi baik berupa penyuluhan kepada masyarakat khususnya remaja di wilayah kerja Puskesmas Dungingi mengenai perilaku beresiko tertular HIV/AIDS serta pemerintah bisa bekerja sama dengan sekolah- sekolah atau universitas kesehatan untuk pemberian informasi mengenai HIV/AIDS secara menyeluruh kepada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Agung,L. 2013. *Panduan Pelaksanaan Peringatan Hari AIDS Sedunia*. IBCA. Jakarta.

Ainum, J. 2012. Faktor *Lingkungan dan Media Sosial dengan Perilaku Beresiko Tertular HIV pada Remaja di Kawasan Wisata Bira Kabupaten Bulukumba*. Jurnal

Azwar,S. 2012. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Grant, A, E & Meadows, J, H. 2010. *Communication Technology Update and Fundamental 12th Edition*. Boston: Focal Pres

Kadek,N, A. 2015. *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja Anggota Seka Teruna Teruni* di Desa Blahkiuh. Jurnal

Kaplan, Andreas M & Michael Haenlein. 2010. *Users of the world unite, The challenges and opportunities of Social Media*. Business Horizons

Muhlisin. 2009. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang HIV/AIDS pada Siswa SMK Muhammadiyah Salatiga dengan Praktek Pencegahan*. Jurnal

Notoadmodjo, S. 2005. *Metode penelitian*. Rineka Cipta. Bandung. 2011. *Kesehatan dan Masyarakat, Ilmu & Seni*. Rineka Cipta. Bandung

Setyoadi, T, E. 2012. Strategi Pelayanan Keperawata bagi Penderita AIDS, edisi pertama. Graha Ilmu. Yokyakarta

Singale, L. 2014. *Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap tentang HIV/AIDS dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa* SMK Negeri 3 Tahuna, Manado. Skripsi.

Santrock,J,W. 2002. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga. Jakarta

_____2006.*Adolescence Perkembangan Remaja*. Erlangga. Jakarta

Sarwono, S, W. 2005. *Psikologi Remaja*. PT Raja Grasindo. Jakarta.

Setiadi, 2013. *Konsep dan praktik penulisan riset keperawatan*. Graha Ilmu. Yogyakarta

Soekanto,S. 2008. *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Rineka Cipta. Jakarta

Sunaryo. 2013. *Psikologi untuk Keperawatan*. EGC. Jakarta

Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & B*. Alfabeta. Bandung.

Ronal Z, Bobihu. 2012. *Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS Terhadap Perilaku Seksual Remaja di MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo,* skripsi Poltekes Gorontalo. Skripsi.

Russel, M,D. 2011. *Bebas dari 6 Penyakit paling Mematikan*. MedPress. Yogyakarta

Widoyono. 2008. *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasan*. Erlangga. Jakarta